

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Neonatus merupakan individu yang sedang tumbuh dan baru saja mengalami trauma kelahiran. Neonatus juga harus dapat melakukan penyesuaian diri ke kehidupan ektrauterin dari kehidupan intrauterin. Bayi baru lahir normal yaitu bayi yang baru lahir pada usia kehamilan 37-42 minggu dan berat badannya 2.500-4000 gram. Masa bayi adalah manusia yang baru lahir sampai dengan umur 12 bulan (Simanungkalit, 2019).

Tetanus neonatorum merupakan penyakit tetanus yang menyerang bayi yang baru lahir. Tetanus neonatorum disebabkan oleh bakteri *Clostridium Tetani* yang masuk ke tubuh melalui luka. Tetanus neonatorum merupakan salah satu penyebab kematian neonatus di dunia. Salah satu penyebab tetanus neonatorum adalah apabila pemotongan tali pusat tidak menggunakan alat yang steril dan cara perawatan tali pusat bayi yang salah. Seperti menggunakan ramuan-ramuan tradisional, dibungkus kassa kering, dan membiarkan tali pusat dalam kondisi lembab (Novita, 2017).

Jumlah kasus tetanus neonatorum pada tahun 2018, yaitu sebesar 10 kasus, dimana sebelumnya terdapat 25 kasus pada tahun 2017. Jumlah kasus meninggal akibat tetanus neonatorum juga menurun menjadi 4 kasus meninggal, dengan CFR (*Case Fatality Rate*) sebesar 40%. Dari 7 provinsi yang terdapat kasus tetanus neonatorum, 2 Provinsi terdapat kasus meninggal, yaitu Jambi dan Kalimantan Tengah. Jumlah kasus tetanus neonatorum terbanyak terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu sebanyak 3 kasus, dengan CFR (*Case Fatality Rate*) sebesar 100%. Provinsi lainnya dengan CFR (*Case Fatality Rate*) sebesar 100% yaitu Jambi (1 kasus meninggal dari 1 kasus tetanus neonatorum) (Primadi, 2019).

Jumlah kasus tetanus neonatorum meningkat pada tahun 2019, yaitu sebesar 17 kasus, dimana sebelumnya terdapat 10 kasus pada tahun 2018.

Meski demikian, tahun 2019 jumlah kasus meninggal akibat tetanus neonatorum menurun menjadi 2 kasus meninggal, dengan CFR (*Case Fatality Rate*) sebesar 11,76%. Dari 7 provinsi yang terdapat kasus tetanus neonatorum, 2 provinsi terdapat kasus meninggal yaitu Jambi dan Sumatera Selatan. Jumlah kasus tetanus neonatorum terbanyak terdapat di Provinsi Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat yaitu sebanyak 5 kasus, dengan CFR (*Case Fatality Rate*) sebesar 20% (Sumatera Selatan) (Primadi, 2020).

Berdasarkan faktor resiko penolong persalinan, sebanyak 9 kasus tetanus neonatorum terjadi pada kelompok yang tidak diimunisasi, imunisasi TT2+ sebanyak 3 kasus, TT1 sebanyak 1 kasus, dan 4 kasus tidak diketahui status imunisasinya. Menurut penolong persalinan, terdapat 11 dari 17 kasus tetanus neonatorum ditolong oleh penolong persalinan tradisional (misalnya dukun), 4 kasus tidak diketahui, dan 2 kasus yang persalinannya ditolong oleh bidan/perawat (Primadi, 2020).

Tali pusat merupakan saluran penghubung yang memanjang dari umbilikus sampai ke permukaan fetal plasenta. Tali pusat umumnya akan lepas pada saat satu minggu setelah bayi lahir dan lukanya sendiri akan sembuh dalam waktu lima belas hari. Faktor yang mempengaruhi pelepasan tali pusat antara lain yaitu tidak adanya infeksi pada tali pusat bayi, kebersihan tali pusat bayi, sanitasi lingkungan, kelembaban area sekitar tali pusat bayi dan cara perawatan tali pusat sendiri (Prihandini, 2015).

Salah satu upaya untuk mencegah infeksi tali pusat dan tetanus neonatorum salah satunya yaitu perawatan tali pusat. Perawatan tali pusat adalah tindakan perawatan yang bertujuan untuk merawat tali pusat pada bayi baru lahir agar tetap kering dan mencegah terjadinya infeksi. Perawatan tali pusat sangat penting diketahui oleh ibu terutama oleh ibu yang baru saja melahirkan, agar ibu dapat memberikan perawatan yang maksimal pada bayi sehingga bayi dapat sehat dan tidak terinfeksi melalui tali pusatnya (Yuspita, 2017).

Hasil wawancara saya di desa Ampel dengan jumlah responden 5 orang yaitu kebanyakan masih menggunakan alkohol dan dibungkus kassa

kering. Mereka mengatakan bahwa terdapat nanah di pangkal tali pusat dan tali pusat lepas dalam waktu yang lama sekitar 7 hingga 10 hari. Kenyataan di masyarakat masih banyak ibu yang mengikuti tradisi budaya yang ada di masyarakat. Misalnya meletakkan atau membalutkan ramuan tradisional ke tali pusat supaya tali pusat cepat lepas (puput) atau ditutupi dengan koin agar pusat tidak bodong. Padahal tindakan tersebut tidak perlu dilakukan justru dapat membahayakan. Sehingga jika diberikan ramuan, bubuk kopi, koin dapat menularkan kuman. Akibatnya terjadi infeksi atau tetanus yang sangat membahayakan karena tingkat mortalitasnya tinggi (Kawati, 2019).

Dampak perawatan tali pusat yang salah mengakibatkan waktu pelepasan tali pusat semakin lama dan mengakibatkan infeksi pada tali pusat. Perawatan tali pusat bayi dengan menggunakan ASI adalah salah satu cara yang sedang dikembangkan saat ini. Selain efisien dan mudah didapat, kandungan ASI mengandung faktor-faktor bioaktif antara lain immunoglobulin, enzim, sitokin dan sel-sel yang memiliki fungsi efektif sebagai anti infeksi dan anti inflamasi (Supriyanik, 2010).

Hasil penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cohort* yang telah dilakukan mengenai efektivitas perawatan tali pusat menggunakan ASI menunjukkan bahwasanya perawatan tali pusat menggunakan ASI mempunyai rerata waktu pelepasan tali pusat yang lebih cepat yaitu 4 hari 3 jam. Sedangkan perawatan tali pusat bayi menggunakan kassa kering memakan waktu 6 hari 4 jam. Namun, masyarakat masih menggunakan metode perawatan tali pusat tertutup, maka dari itu perlu adanya edukasi mengenai perawatan tali pusat menggunakan ASI (Reni, 2018).

Berdasarkan data diatas saya tertarik untuk mengambil judul “Edukasi Perawatan Tali Pusat Bayi Menggunakan Topikal Asi Melalui Poster”. Saya berminat untuk membuat media Komunikasi Informasi & Edukasi (KIE) dalam bentuk poster tentang manfaat pemberian ASI terhadap percepatan pelepasan tali pusat pada bayi yang bertujuan untuk memudahkan penyebaran informasi tentang kesehatan & memberikan edukasi pada setiap pembaca untuk menerapkan terapi non farmakologi. Manfaat untuk

masyarakat luas yaitu dapat memberikan suatu informasi mengenai perawatan tali pusat menggunakan ASI yang ingin disampaikan melalui media poster.

Alasan penulis menggunakan luaran poster yaitu dapat menarik seseorang untuk membacanya karena dengan desain dan gambar yang bagus akan membuat seseorang tertarik untuk melihat dan membacanya. Selain itu poster bersifat informatif yang efektif untuk meningkatkan minat membaca masyarakat. Poster berisikan tentang informasi-informasi penting dan gambar ilustrasi sehingga memperjelas pengertian dan melukiskan makna/isi pesan yang terkandung di dalam poster. Oleh sebab itu, penggunaan poster dalam media informasi akan lebih mudah untuk dipahami masyarakat (Septifanny, 2018).

